



TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA PENUTUR BAHASA MELAYU BENGKULU DI KELURAHAN PONDOK BESI

¹Astri Valerina; ²Supadi; ³Irma Diani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu

Korespondensi: astrivalerina112@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah rekaman interaksi penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi. Data pada penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam, dan teknik simak-catat. Langkah-langkah analisis data adalah (1) transkripsi data, (2) pengkodean data, (3) mengidentifikasi data, (4) mengklasifikasi data, (5) menginterpretasi data, dan (6) menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya bentuk tindak tutur ekspresif pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi, yaitu (1) memuji, (2) mengkritik, (3) menyalahkan, (4) mengucapkan terima kasih, (5) mengeluh, (6) meminta maaf, (7) memotivasi, (8) menyindir, (9) mengungkapkan perasaan marah, (10) mengejek, (11) mengungkapkan keraguan, dan (12) mengagumi. Kemudian, ditemukannya fungsi tindak tutur pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi, yaitu (1) fungsi tindak tutur kompetitif, yaitu fungsi memerintah dan meminta, (2) fungsi tindak tutur menyenangkan, yaitu fungsi mengajak, mengundang, dan mengucapkan terima kasih, (3) fungsi tindak tutur bekerja sama, yaitu fungsi menyatakan, melapor, dan mengumumkan, serta (4) fungsi tindak tutur bertentangan, yaitu fungsi menuduh, menyumpahi, memarahi, dan mencurigai.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, penutur, bahasa Melayu Bengkulu

Abstract

This study aims to describe the form of expressive speech acts and the function of speech acts on Bengkulu Malay speakers in Pondok Besi Village. This research uses a descriptive method. The source of data in this study is the recorded interaction of Bengkulu Malay speakers in Pondok Besi Village. The data in this study are words, phrases, and sentences that indicate the presence of expressive speech acts and speech act functions on Bengkulu Malay speakers in Pondok Besi Village. The data collection techniques in this study were observation techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The steps of data analysis are (1) data transcription, (2) data coding, (3) identifying data, (4) classifying data, (5) interpreting data, and (6) drawing conclusions. The results of this

Tindak Tutur Ekspresif pada Penutur Bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi

study are the findings of expressive speech acts in Bengkulu Malay speakers in Pondok Besi Village, namely (1) praising, (2) criticizing, (3) blaming, (4) thanking, (5) complaining, (6) apologizing, (7) motivating, (8) sarcastic, (9) expressings anger, (10) mocking, (11) expressing doubt, and (12) admiring. Then, the function of speech acts in Bengkulu Malay speakers in Pondok Besi Village was found, namely (1) competitive speech act functions, namely commanding and asking functions, (2) pleasant speech act functions, namely inviting, inviting, and thanking functions. (3) the function of cooperating speech acts, namely the function of stating, reporting, and announcing, and (4) the function of contradictory speech acts, namely the functions of accusing, cursing, scolding, and suspecting.

Keywords: expressive speech act, speaker, Bengkulu Malay language

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) melalui media tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan dampak tertentu (Nirmala, 2015: 139). Interaksi manusia dengan manusia menggunakan bahasa yang disebut dengan tuturan. Rangkaian tindak tutur dalam suatu peristiwa tutur pastilah melibatkan dua orang atau lebih yang dapat disebut dengan penutur dan mitra tutur serta dalam konteks tertentu.

Dalam bertutur, konteks perlu diperhatikan karena makna dari tuturan perlu dikaji dengan melihat situasi-situasi ujaran. Studi yang mengkaji maksud dan tujuan tuturan berdasarkan konteks situasi ujaran adalah pragmatik. pragmatik merupakan suatu studi yang mengkaji makna dari ujaran penutur atau penulis yang kemudian ditafsirkan atau diartikan oleh lawan tutur (Yule, 2014: 3).

Tindak tutur merupakan perkataan yang dikeluarkan alat ucap diiringi dengan suatu tindakan yang akan menghasilkan timbulnya reaksi dari perkataan tersebut (Septiani et al., 2016: 569). Oleh karena itu, manusia berkomunikasi untuk menyampaikan informasi merupakan peristiwa tutur dan tindak tutur.

Menurut Austin (dalam Ibrahim, 1993: 115) tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur ekspresif termasuk ke dalam tindak ilokusi. Menurut Yule (2014: 92) tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang ditujukan untuk evaluasi tentang hal yang dituturkan. Tuturan ekspresif memiliki fungsi seperti tuturan terima kasih, tuturan selamat, tuturan memohon maaf, tuturan mengkritik, tuturan mengeluh, tuturan memuji, tuturan mempersilahkan, dan tuturan menyalahkan.

Secara umum, tindak tutur berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan ataupun pikiran melalui sebuah ujaran yang dapat disertai atau dapat menimbulkan sebuah tindakan. Leech (1993: 162) membagi fungsi tindak tutur menjadi empat jenis sesuai dengan tujuan-tujuan sosial, yaitu fungsi kompetitif (*competitive*), fungsi menyenangkan (*convivial*), fungsi bekerja sama (*collaborative*), dan fungsi bertentangan (*conflictive*)

Berikut contoh tuturan ekspresif berdasarkan data yang diperoleh penulis saat melakukan penelitian pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi.

Yusnah : *Jadi jam berapa nyo cilok nyo?*

‘Jadi jam berapa dia mencurinya?’

Entin : *Setenga tigo malam. Tobo ko carinyo keliling-keliling.*

‘Setengah tiga malam. Anak-anak saya mencarinya keliling-keliling.’

Dewi : *Way, kalau dapek mati nian orang tu, tokok palak nyo.*

‘Wah, kalau tertangkap mampus sekali orang itu, pukul kepalanya.’

Data di atas termasuk bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan perasaan marah. Bentuk tindak tutur tersebut terdapat dalam tuturan *Way, kalau dapek mati nian orang tu, tokok palak nyo*, (Wah, kalau tertangkap mampus orang itu, pukul kepalanya) yang memiliki makna bahwa penutur menyumpahi orang yang mencuri di lingkungannya agar tertangkap dan mendapatkan hukuman. Pada tuturan tersebut, penutur mengungkapkan kekesalannya dengan mengutuk orang yang telah melakukan pencurian di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun yang menjadi penanda fungsi tindak tutur menyumpahi adalah pada kalimat *Mati nian orang tu* yang dituturkan penutur untuk menyumpahi pencuri tersebut dengan nada bicara yang lantang, mata melotot, dan sambil merapatkan giginya ketika mengungkapkan perasaan kekesalan tersebut.

Penelitian tindak tutur dalam bahasa daerah sebelumnya adalah, pertama, penelitian yang dilakukan oleh Erlian, dkk. (2013) yang berjudul *Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Erlian, dkk. dengan penelitian ini terlihat dari teori yang digunakan, yaitu penelitian Erlian, dkk. menggunakan teori tindak tutur deklaratif. Namun, kedua penelitian ini sama-sama meneliti bahasa daerah sebagai objek penelitian. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Botifar (2016) yang berjudul *Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial*. Perbedaan dengan penelitian ini terlihat dari jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian Botifar merupakan penelitian studi kasus dan menggunakan teori kesantunan berbahasa. Namun, kedua penelitian ini sama-sama meneliti bahasa Melayu Bengkulu sebagai objek penelitiannya.

Berdasarkan contoh data dan uraian di atas, dapat dilihat bahwa penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi merupakan penutur yang ekspresif sehingga ditemukan bentuk tuturan ekspresif pada tuturannya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik dari bahasa Melayu Bengkulu itu sendiri yang ekspresif sehingga mempengaruhi perilaku dari penuturnya.

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif pada bahasa Melayu Bengkulu belum pernah dilakukan. Adapun penelitian terhadap bahasa Melayu Bengkulu yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Supadi (2015) berjudul *Penyusunan Tata Bahasa Melayu Bengkulu* yang mengkaji tentang aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam bahasa Melayu Bengkulu. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2003) berjudul *Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu* yang mengkaji tentang frase dan kalimat bahasa Melayu Bengkulu. Oleh sebab itu, penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi perlu dilakukan. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah, (1) Bentuk tindak tutur ekspresif pada penutur Bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi, dan (2) Fungsi tindak tutur pada penutur Bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Djajasudarma (2010: 16) menyatakan bahwa deskripsi merupakan penggambaran data yang akurat berdasarkan sifat alamiah itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan data dengan cara mendeskripsikannya seakurat mungkin sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Pondok Besi, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu

Tindak Tutur Ekspresif pada Penutur Bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi

yang terdiri dari 2 RW dan 6 RT. Waktu penelitian yaitu tanggal 14 Juni 2021 – 23 Juli 2021.

Sumber data pada penelitian ini adalah rekaman interaksi penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi pada saat sedang berkomunikasi. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam, dan teknik simak-catat. Dengan teknik observasi ini, peneliti mengamati dan memahami konteks sosial penutur bahasa Melayu Bengkulu di lokasi penelitian, sehingga data yang diperoleh akan utuh dan menyeluruh. Dengan teknik rekam, peneliti merekam interaksi penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi menggunakan gawai (*handphone*) dengan kapasitas penyimpanan 64GB. Kemudian, teknik simak catat dilakukan dengan: (1) menyimak interaksi penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi, (2) mencatat ulang dengan mentranskripsikan tuturan yang diindikasikan merupakan bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur; (3) data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ingin diselesaikan; (4) penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data adalah (1) transkripsi data, (2) pengkodean data, (3) mengidentifikasi data, (4) mengklasifikasi data, (5) menginterpretasi data, dan (6) menarik kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat untuk mengumpulkan data adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), mulai dari pengambilan data, pemilihan data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini ditemukan 54 data yang termasuk bentuk tindak tutur ekspresif, yakni: (1) memuji, (2) mengkritik, (3) menyalahkan, (4) mengucapkan terima kasih, (5) mengeluh, (6) meminta maaf, (7) memotivasi, (8) menyindir, (9) mengungkapkan perasaan marah, (10) mengejek, (11) mengungkapkan keraguan, dan (12) mengagumi.

Fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 23 data, yakni: (1) fungsi tindak tutur kompetitif, yaitu fungsi memerintah dan meminta, (2) fungsi tindak tutur menyenangkan, yaitu fungsi mengajak, mengundang, dan mengucapkan terima kasih, (3) fungsi tindak tutur bekerja sama, yaitu fungsi menyatakan, melapor, dan mengumumkan, serta (4) fungsi tindak tutur bertentangan, yaitu fungsi menuduh, menyumpahi, memarahi, dan mencurigai.

Pembahasan

A. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

1. Memuji

(1)(III/1)(TTEksMJ:5/02)

- Bela : *Untuk apo iko, Budang?*
'Untuk apa ini, Budang?'
- Yanti : *Untuk kuah gado-gado.*
'Untuk kuah gado-gado.'
- Bela : **Oh, lemak.**
'Oh, enak.'

Data (1) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif memuji. Adapun yang menjadi penanda lingual bentuk tersebut adalah tuturan *Oh, lemak*. Kata *Oh* merupakan kata seru yang dapat menyatakan sebuah perasaan keyakinan atau juga bisa untuk menggambarkan pemahaman seseorang. Sedangkan, kata *lemak* dalam bahasa Melayu Bengkulu berarti enak merupakan kata sifat yang biasanya digunakan untuk menggambarkan rasa lezat dari suatu makanan. Artinya, kata tersebut mewakili perasaan penutur yang menyukai kacang tanah yang digongseng oleh mitra tuturnya. Kata tersebut juga merupakan cara penutur untuk menilai bahwa masakan yang dibuat oleh mitra tuturnya itu lezat dan layak untuk mendapatkan pujian, karena ketika menuturkan kata tersebut, ekspresi wajah yang terlihat dari penutur adalah ekspresi orang yang senang dan mata menatap lawan tutur sambil tersenyum sumringah kepada lawan tuturnya.

2. Mengkritik

(2)(III/5) (TTEksMKR:30/11)

- Ati : *Iko siapa ngabisi nugget ambo?*
'Ini siapa yang memakan semua nugget yang saya buat?'
- Nita : *Dak tau, ambo tadi nginyam dikit.*
'Tidak tahu, saya tadi hanya mencicip sedikit.'
- Ati : *Cak mano?*
'Bagaimana?'
- Nita : ***Lemak. Cuman kalu ndak jual rugi nian iko ayam galo. Kalu mahal dak ado yang ndk beli. Kalu ndak jual tambah dikit tepungnyo biar kito narok hargo dak mahal nian.***
'Enak. Tapi kalau mau dijual, rugi sekali, soalnya ini ayam semua. Kalau mahal tidak ada yang mau beli. Kalau mau jual, tambahi sedikit tepungnya supaya kita bisa kasih harga tidak terlalu mahal.'

Data (5) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik. Bentuk tersebut terdapat dalam tuturan *Lemak. Cuman kalu ndak jual rugi nian iko ayam galo. Kalu mahal dak ado yang ndk beli. Kalu ndak jual tambah dikit tepung nyo biar kito narok hargo dak mahal nian*. Pada tuturan tersebut, penutur mengomentari masakan yang dibuat oleh mitra tuturnya. Adapun yang menjadi penanda bentuk ekspresif mengkritik adalah pada kalimat tersebut terdapat kata pujian yaitu kata *Lemak* yang dalam bahasa Melayu Bengkulu berarti enak. Enak merupakan kata untuk menggambarkan rasa lezat dari suatu masakan. Artinya, penutur memuji dan menyukai masakan mitra tuturnya. Kemudian, kalimat selanjutnya yaitu *Cuman kalu ndak jual rugi nian iko ayam galo* merupakan kritik yang dilakukan penutur untuk menanggapi masakan mitra tuturnya. Kemudian pada kalimat *Kalu ndak jual tambah dikit tepung nyo biar kito narok hargo dak mahal nian* merupakan saran yang membangun untuk hasil pekerjaan penutur jika penutur ingin mengembangkan bakatnya menjadi sebuah usaha.

3. Menyalahkan

(3)(III/14) (TTEksMYK:41/16)

- Tira : *Ngapo kamu lamo nian datang ke?*
'Kenapa kalian lama sekali datang ke sini?'
- Qorry : ***Vivi tu, nah.***
'Vivi itu, nah.'

Data (14) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tuturnya. Tuturan tersebut

merupakan bentuk tindak tutur ekspresif karena di dalam tuturan tersebut terdapat ungkapan yang mewakili perasaan dari penuturnya terhadap apa yang ia rasakan. Bentuk tersebut terdapat dalam tuturan *Vivi tu, nah* yang menjadi penanda bentuk ekspresif menyalahkan. Dalam tuturan tersebut, penutur secara jelas menyebutkan nama orang yang ia salahkan dalam kejadian tersebut. Penutur menganggap bahwa orang tersebutlah yang menyebabkan permasalahan yang terjadi dan bertanggung jawab atas kejadian tersebut.

4. Mengucapkan Terima Kasih

(4)(III/17) (TTEksMTK:32/12)

Ros : *Nah, iyo, cubo pai ke situ. Dekek galon tu simpangnyo. Masuk samping galon tu.*
'Nah, iya, coba pergi ke sana. Dekat galon itu gangnya. Masuk ke samping galon itu.'

Astri : ***Ha'a, iyo. Mokasih banyak yo, Buk.***

'Iya. Terima kasih banyak ya, Bu.'

Ros : *Yo, Nak.*

'Iya, Nak.'

Data (17) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan terima kasih. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif karena di dalam tuturan tersebut terdapat ungkapan yang mewakili perasaan dari penuturnya terhadap apa yang ia rasakan. Bentuk tersebut terdapat pada tuturan *Ha'a, iyo. Mokasih banyak yo, Buk* yang dituturkan oleh penutur setelah menerima sesuatu dari mitra tutur. Adapun yang menjadi penanda bentuk ekspresif mengucapkan terima kasih adalah pada kata *mokasih banyak* yang memiliki makna bahwa penutur mengungkapkan rasa syukur karena menerima kebaikan dari mitra tuturnya.

5. Mengeluh

(5)(III/24) (TTEksMG:47/17)

Sri : *Maksud ambo ko ndak berijo, ndak berasak ke tempek lain maksud ambo ko.*
'Maksud saya itu mau berusaha, mau pindah ke tempat lain maksud saya itu.'

Nita : *Berijo ndak ngulang dari awal cak mano?*

'Berusaha mau mengulang dari awal bagaimana?'

Sri : ***Aylah, ndak ngontrak rumah dak ado pitinyo.***

'Aduh, mau mengontrak rumah tidak ada uangnya.'

Data (24) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif karena di dalam tuturan tersebut terdapat ungkapan yang mewakili perasaan dari penuturnya terhadap apa yang ia rasakan. Bentuk tersebut terdapat dalam tuturan *Aylah, ndak ngontrak rumah dak ado piti nyo*. Dalam tuturan tersebut, penutur merasakan kesulitan ekonomi yang menjadi penyebab keluhannya. Adapun yang menjadi penanda bentuk ekspresif mengeluh adalah pada kata *Aylah* yang menggambarkan bagaimana penderitaan yang dialami oleh penutur. Dalam menuturkan kata tersebut penutur sambil menghela nafas yang menandakan bahwa ia sedang kesusahan.

6. Meminta Maaf

(6)(III/26) (TTEksMM:11/04)

- Alvin : *Cepekle dikit! Pane!*
'Cepatlah sedikit! Panas!'
Peti : *Sabar eh, ndak cepek ajo.*
'Sabar ah, mau cepat saja.'
Alvin : **Maap e.**
'Maaf eh.'

Data (26) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif karena di dalam tuturan tersebut terdapat ungkapan yang mewakili perasaan dari penuturnya terhadap apa yang ia rasakan. Bentuk tersebut terdapat dalam tuturan *maap e* yang diucapkan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur. Kalimat tersebut dituturkan dengan nada bicara yang sedikit pelan yang memiliki makna bahwa penutur merasa telah melakukan sesuatu yang salah sehingga meminta agar kesalahan tersebut dimaafkan. Kata maaf merupakan kata yang mewakili perasaan penyesalan dari orang yang menuturkannya.

7. Memotivasi

(7)(III/28) (TTEksMV:50/17)

- Sri : *La litak awak seado kerak seado di tanak. Raso la pue.*
'Sudah lelah saya seada kerak seada di tanak. Rasa sudah jenuh.'
Nursiah : ***Cak mano lagi, segalo tu ado porsi nyo memasing. Kini ko maso sulit galo. Orang yang senang ajo kini susah, apolagi kito yang susah dari awal.***
'Bagaimana lagi, semua itu ada porsinya masing-masing. Sekarang ini masa sulit semua. Orang yang senang saja sekarang susah, apalagi kita yang susah dari awal.'

Data (28) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif memotivasi. Bentuk tersebut terdapat dalam tuturan *Cak mano lagi, segalo tu ado porsi nyo memasing. Kini ko maso sulit galo. Orang yang senang ajo kini susah, apolagi kito yang susah dari awal* yang sekaligus menjadi penanda bentuk ekspresif memotivasi. Dalam tuturan tersebut, penutur memberikan dorongan kepada mitra tuturnya untuk lebih mensyukuri apa yang telah dimiliki. Nada bicara penutur juga terkesan pelan namun tegas agar dapat mempengaruhi mitra tuturnya. Tuturan tersebut memiliki tujuan untuk memacu semangat dari mitra tuturnya.

8. Menyindir

(8)(III/35) (TTEksMY:48/17)

- Sri : *Itulah ambo kecek sesayup sampai.*
'Itulah yang saya bicarakan sayup-sayup sampai.'
Nursiah : ***Kalu ado rumah masih ndak ngontrak jugo tu, itula namonyo "biduk ado masih ndak berenang jugo".***
'Kalau ada rumah tapi masih mau mengontrak juga itulah namanya "perahu ada masih mau berenang juga".'
Nita : *Iyo, kini jaman kini ko dak ado orang yang kayo rayo. Kecuali kalu oranag yang banyak piti teduduk di bank, kali lab. Kalu awak ko apolah.*
'Iya, zaman sekarang ini tidak ada orang yang kaya raya. Kecuali kalau orang yang banyak simpanan uang di bank, mungkinlah. Kalau kita ini apalah.'

Data (35) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif menyindir. Bentuk tersebut terdapat dalam tuturan *Kalu ado rumah masih ndak ngontrak jugo tu, itula namonyo "biduk ado masih ndak berenang jugo"*. Dalam tuturan tersebut, penutur menyindir mitra tutur dengan

menggunakan ungkapan atau peribahasa. Ungkapan itulah yang menandai bentuk ekspresif menyindir. Adapun ungkapan tersebut berbunyi *Biduk ado masih ndak berenang jugo* (*perahu* ada masih mau berenang juga). Ungkapan tersebut merupakan sindiran untuk orang-orang yang sudah memiliki sesuatu tetapi belum merasa cukup dan masih ingin memiliki yang lainnya. Dalam hal ini, penutur menganalogikan mitra tuturnya dengan ungkapan tersebut.

9. Mengungkapkan Perasaan Marah

(9)(III/36) (TTEksMPM:7/03)

Yusnah : *Jadi jam berapa nyo cilok nyo?*

‘Jadi jam berapa dia mencurinya?’

Entin : *Setenga tigo malam, tobo ko carinyo keliling-keliling.*

‘Setengah tiga malam, anak-anak mencarinya keliling-keliling.’

Dewi : ***Way kalu dapek mati nian orang tu, tokok palak nyo.***

‘Wah kalau tertangkap mampus sekali orang itu, pukul kepalanya.’

Data (36) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan perasaan marah. Bentuk tindak tutur tersebut terdapat dalam tuturan *Way kalu dapek mati nian orang tu, tokok palak nyo* (Wah, kalau ketemu, mampus orang itu, pukul kepalanya) yang memiliki makna bahwa penutur menyumpahi orang yang mencuri di lingkungannya agar tertangkap dan mendapatkan hukuman. Pada tuturan tersebut, penutur mengungkapkan kekesalannya dengan mengutuk orang yang telah melakukan pencurian di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun yang menjadi penanda fungsi tindak tutur menyumpahi adalah pada kalimat *Mati nian orang tu* yang dituturkan penutur untuk menyumpahi pencuri tersebut dengan nada bicara yang lantang, mata melotot, dan sambil merapatkan giginya ketika mengungkapkan perasaan kekesalan tersebut.

10. Mengejek

(10)(III/47) (TTEksMJK:51/18)

Dwi : *Apo lokak malam kelak?*

‘Apa kegiatan malam nanti?’

Kur : *Lokak apo pulo, ngapo ndk ngajak melalar?*

‘Kegiatan apa pula, kenapa? Mau mengajak pergi?’

Dwi : *Buli jugo, pela karaoke. Ambo Bandar.*

‘Boleh juga, ayok karaoke. Saya traktir.’

Kur : ***Leilee, iyo yang baru cair gajian. Hahaha.***

‘Cieeee, iya yang baru gajian. Hahaha’.

Data (47) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif mengejek. Bentuk tersebut terdapat dalam tuturan *Leilee, iyo yang baru cair gajian. Hahaha*. Pada tuturan tersebut, penutur mengolok-ngolok mitra tutur karena sesuatu hal yang kemudian disertai dengan tertawaan. Hal tersebut menimbulkan perasaan malu dari mitra tuturnya. Adapun yang menjadi penanda bentuk ekspresif mengejek adalah pada kata *Leilee*. Kata tersebut dalam bahasa Melayu Bengkulu sering digunakan masyarakatnya untuk meledek orang lain.

11. Mengungkapkan Keraguan

(11)(III/49)(TTEksMK:6/02)

Yanti : *Sudem la iko dak, Cik?*

‘Sudah ini ya, Cik?’

- Susi : *Belum, dikit lagi.*
'Belum, sedikit lagi.'
- Yanti : ***Yo apo? Perasaan la itam iko. Mutung pulo kelak.***
'Iya apa? Perasaan sudah hitam ini. Gosong pula nanti.'
- Susi : *Idak, bentar lagi itu.*
'Tidak, sebentar lagi itu.'

Data (49) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan keraguan. Bentuk tersebut terdapat dalam tuturan *Yo apo? Perasaan la itam iko. Mutung pulo kelak* (Iya apa? Perasaan sudah hitam ini. Gosong pula nanti) yang dituturkan oleh penutur untuk memastikan apakah masakannya sudah benar-benar matang atau belum. Adapun penanda bentuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan keraguan adalah frasa *Yo apo?* yang merujuk pada pertanyaan untuk mengungkapkan ekspresi kurang percaya apakah masakan tersebut sudah matang atau belum. Untuk memastikan hal tersebut, penutur menuturkan pertanyaan demikian disertai ekspresi wajah yang kaget dan sambil mengerutkan dahi.

12. Mengagumi

(12)(III/54)(TTEksMGG:54/19)

- Deni : *Yo, kalu la elok ambo ndak promosikan nyo. Kawan ambo banyak yang ndak pasti.*
'Iya kalau sudah menarik saya mau mempromosikannya. Teman saya banyak yang mau pasti.'
- Sumi : *Iyo, iko ko karno ado yang mesan kek nyo mangko nyo ndak jualan nian ko.*
'Iya ini karena ada yang mesan sama dia mangkanya dia mau jualan.'
- Deni : ***Yo padekla tu. Jaman kini orang bebisnis galo. Padekla kalu Odang la ndak mulai.***
'Ya baguslah itu. Zaman sekarang orang berbisnis semua. Baguslah kalau Odang mau memulai.'

Data (54) termasuk bentuk tindak tutur ekspresif mengagumi. Bentuk tersebut terdapat dalam tuturan *Yo padekla tu. Jaman kini orang bebisnis galo. Padekla kalu Odang la ndak mulai.* Tuturan tersebut muncul karena penutur merasa takjub terhadap apa yang ia dengar sehingga muncul perasaan kagum terhadap hal tersebut. Adapun yang menjadi penanda bentuk ekspresif mengagumi adalah pada kalimat *Padekla kalu Odang la ndak mulai.* Dalam kalimat tersebut, penutur menunjukkan perasaan kagumnya dengan kata 'padekla tu' yang artinya 'baguslah itu'.

B. Fungsi Tindak Tutur

1. Memerintah

(1)(III/2)(FTTKmpMrt:9/06)

- Alvin : ***Woy! Pepagi ko, bangun ko tolongla orang. Orang ko la dekek ari.***
'Hey! Pagi-pagi, sudah bangun, tolonglah kami. Hari H sudah semakin dekat.'
- Redo : *Ambo enggak. Ambo enggak. Ambo litak.*
'Saya tidak mau. Saya tidak mau. Saya lelah.'

Data (2) termasuk fungsi tindak tutur memerintah. Fungsi tindak tutur memerintah terdapat pada tuturan *Woy! Pepagi ko, bangun ko tolongla orang* yang memiliki makna bahwa penutur menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu tetapi dengan intonasi yang sedikit tinggi. Adapun yang menjadi penanda fungsi tindak tutur memerintah adalah pada kata *tolongla* yang berasal dari kata 'tolong' kemudian diberi imbuhan 'lah' sehingga

maknanya berubah menjadi menyuruh. Namun, diawal tuturan terdapat kata *Woy* yang merupakan kata seruan dengan intonasi yang lebih tinggi sehingga tuturan tersebut berubah menjadi perintah dengan nada yang terkesan memaksa.

2. Meminta

(2)(III/5)(FTTKmpMmt:22/18)

Kur : *Leilee, iyo yang baru cair gajian. Hababa.*

‘Cieeee, iya yang baru gajian. Hahaha’

Dwi : *Apo kecek kau? Ndak idak? Ndak kecek ndak, enggak kecek nggak. Jangan banyak girik!*

‘Apa katamu? Mau tidak? Mau bilang mau, tidak bilang tidak. Jangan banyak bacot!’

Kur : ***Ndak yak kalau dibandar. Makan Bandar jugo yo.***

‘Mau lah kalau ditraktir. Makan traktir juga ya.’

Data (5) termasuk fungsi tindak tutur meminta. Fungsi tersebut terdapat dalam tuturan *Ndak yak kalau dibandar. Makan Bandar jugo yo*. Dalam tuturan tersebut, penutur menyetujui untuk ikut dengan ajakan mitra tuturnya jika mitra tuturnya mau mentraktirnya. Adapun yang menjadi penanda fungsi tindak tutur mengajak terdapat dalam kalimat *Makan Bandar jugo yo*. Kata *bandar* dalam kalimat tersebut berarti traktir. Sehingga dalam kalimat tersebut, penutur meminta agar mitra tuturnya juga mentraktir ia makanan. Atau dengan kata lain penutur menginginkan agar mitra tuturnya juga membayarkan ia makanan.

3. Mengajak

(3)(III/8) (FTTMnyMgj:20/18)

Dwi : *Apo lokak malam kelak?*

‘Apa kegiatan malam nanti?’

Kur : *Lokak apo pulo, ngapo? Ndak ngajak melalar?*

‘Kegiatan apa pula, kenapa? Mau mengajak pergi?’

Dwi : ***Buli jugo. Pela karaoke. Ambo Bandar.***

‘Boleh juga. Ayok karaoke. Saya traktir.’

Data (8) termasuk fungsi tindak tutur mengajak. Fungsi tersebut terdapat dalam tuturan *Buli jugo. Pela karaoke. Ambo Bandar*. Dalam tuturan tersebut, penutur mengusulkan untuk pergi karaoke dan mengajak agar mitra tutur mau ikut dengannya. Adapun yang menjadi penanda fungsi mengajak terdapat dalam kalimat *Pela karaoke*. Kata *pela* dalam kalimat tersebut berarti ‘ayo’ yang merupakan kata seru untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu. Dalam hal ini, penutur mengajak mitra tuturnya untuk karaoke bersama.

4. Mengundang

(4)(III/10) (FTTMnyMgd:2/01)

Pipin : *Woy, Siska, sikolah dulu!*

‘Hey, Siska, kesini dulu!’

Siska : *Ngapo lagi?*

‘Kenapa lagi?’

Pipin : ***Kau malam Minggu ke siko yo, kito orgenan.***

‘Kamu malam Minggu datang ya, ada organ tunggal.’

Data (10) termasuk fungsi tindak tutur mengundang. Fungsi tindak tutur mengajak terdapat pada tuturan *Kau malam Minggu ke siko yo, kito orgenan*, (Kamu malam

Minggu ke sini ya, kita mau organ tunggal), 'Kamu malam minggu datang, ya, ada organ tunggal' yang memiliki makna bahwa penutur mengundang mitra tutur datang ke tempatnya untuk menikmati acara organ tunggal pada malam hari. Adapun penanda fungsi tindak tutur mengundang pada tuturan tersebut adalah frasa ke siko yo yang memiliki makna untuk mengundang atau memanggil mitra tuturnya untuk hadir di acara.

5. Mengungkapkan Terima Kasih

(5)(III/12) (FTTMnyMtk:17/12)

Ros : *Nah iyo cubo pai ke situ. Dekek galon tu simpang nyo. Masuk samping galon tu.*
'Nah iya coba pergi ke sana. Dekat galon itu simpangnya. Masuk ke samping galon itu.'

Astri : ***Ha'a, iyo. Mokasih banyak yo, Buk.***

'Iya. Terima kasih banyak ya, Bu.'

Ros : *Yo, Nak.*

'Iya, Nak.'

Data (12) termasuk fungsi tindak tutur mengucapkan terima kasih. Fungsi tersebut terdapat pada tuturan *Ha'a, iyo. Mokasih banyak yo, Buk* yang dituturkan oleh penutur setelah menerima informasi yang ia cari dari mitra tutur. Adapun yang menjadi penanda fungsi tindak tutur mengucapkan terima kasih adalah pada kata *mokasih* yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena menerima kebaikan dari mitra tuturnya.

6. Menyatakan

(6)(III/13)(FTTBksMyt:4/03)

Entin : ***Woy, bungo ambo dicilok orang.***

'Hey, bunga saya dimaling orang.'

Dewi : *La kebito pulo?*

'Lah kapan?'

Entin : *Malam tadi jam senga tigo. Mangko tau tobo ko dak tidur.*

'Malam tadi jam setengah tiga. Bisa tau karena belum tidur.'

Data (13) termasuk fungsi tindak tutur menyatakan. Pada tuturan tersebut, penutur membuat pernyataan bahwa bunganya telah dicuri orang. Fungsi tindak tutur menyatakan terdapat pada tuturan *Woy, bungo ambo dicilok orang* (Hey, bunga saya dicuri orang yang memiliki tujuan untuk menyampaikan kepada orang lain bahwa ia telah mengalami kesialan yang meinginpanya. Adapun yang menjadi penanda fungsi tindak tutur menyatakan adalah pada kalimat *Bungo ambo dicilok orang*. Kalimat tersebut merupakan sebuah pernyataan karena memiliki nilai kebenaran.

7. Melapor

(7)(III/14) (FTTBksMlp:19/15)

Sri : *Mak, Lek di mano kini, Mak?*

'Mak, Lek di mana sekarang, Mak?'

Nursiah : *Lek di rumah lah. Di mano pulo Lek, di rumah tu lah. Pokok e siang tidur, malam melalar.*

'Lek di rumah saja. Di mana lagi Lek, di rumah saja. Pokoknya siang tidur, malam pergi.'

Sri : ***Kemaren ado lah Lin Mama kan. Nyo nelpon awak kan, ha nyo ngecek nyo la pindah, ke mano tu, ke mano dak, ke daerah-daerah Sungai***

Rupat. Tu lah nyo ngecek Lek tu, orang-orang Tengah Padang tu ngecekan tolong sampaikan kecek nyo.

‘Kemarin ada Lin Mama kan. Dia telpon saya, dia berkata bahwa dia sudah pindah, ke mana itu, ke mana ya, ke daerah-daerah Sungai Rupert. Itu lah ia berkata tentang Lek itu, orang-orang di Tengah Padang itu minta tolong sampaikan.’

Data (14) merupakan fungsi tindak tutur melaporkan. Fungsi tersebut terdapat dalam tuturan *Kemaren ado lah Lin Mama kan. Nyo nelpon awak kan, ha, nyo ngecek nyo la pindah, ke mano tu, ke mano dak, ke daerah-daerah Sungai Rupert. Tu lah nyo ngecek Lek tu, orang-orang Tengah Padang tu ngecekan tolong sampaikan kecek nyo.* Dalam tuturan tersebut, penutur memberi tahu informasi mengenai kepindahan seseorang yang mereka kenal kepada mitra tutur. Adapun yang menjadi penanda fungsi melaporkan terdapat dalam kalimat *Kemaren ado lah Lin Mama kan. Nyo nelpon awak kan, ha, nyo ngecek nyo la pindah.* Dalam kalimat tersebut, penutur mengabarkan kepada mitra tutur bahwa seseorang yang mereka kenal (bernama Lin Mama) pernah menelepon penutur dan menyampaikan bahwa ia sudah pindah.

8. Mengumumkan

(8)(III/15)(FTTBksMgm:3/01)

Endah : ***Woy, kini MBK kini la ndak pakai survei. Nyo ndak nengok nian jualan kito tu.*** (MBK merupakan koperasi yang menyalurkan bantuan dan pinjaman uang kepada masyarakat).

‘Hey, sekarang MBK mau survei. Mereka mau melihat secara langsung dagangan kita.’

Ayu : *MBK tu apo, Cik?*

‘MBK itu apa, Cik?’

Sari : *Tapi bungonyo kecil MBK tu.*

‘Tapi bunganya kecil MBK itu.’

Data (15) termasuk fungsi tindak tutur mengumumkan. Pada tuturan tersebut, penutur mengumumkan kepada orang banyak mengenai informasi yang ia dapatkan. Fungsi tindak tutur mengumumkan terdapat pada tuturan *Woy, kini MBK kini la ndak pakai survei. Nyo ndak nengok nian jualan kito tu* yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang banyak. Adapun penanda fungsi tindak tutur mengumumkan pada tuturan tersebut adalah pada kalimat *Woy, kini MBK kini la ndak pakai survei.* Kalimat tersebut berisikan inti dari informasi yang disampaikan oleh penutur. Informasi tersebut ditujukan untuk mitra tutur yang ingin mengajukan pinjaman dana.

9. Menuduh

(9)(III/17)(FTTBttMnd:16/10)

Bambang : *Nyo ko, guru ko ado yang tengkar. Masih betemu kek anak murid nyo diam-diam. Ibuk Latifah tu galak jugo. Kelak kenai pulo. Nyo ado betemu kek anak-anak ko, Dang. Nyo diam-diam.*

‘Dia ini, guru ini ada yang keras kepala. Masih bertemu dengan siswanya sembunyi-sembunyi. Ibu Latifa itu sering juga. Nanti terkena pula. Dia ada bertemu dengan siswanya, Dang. Dia sembunyi-sembunyi.’

- Lin : *Nyo la pensiun Latifah tu.*
‘Dia sudah pensiun Latifah itu.’
Bambang : *Ha? La pensiun Latifah?*
‘Ha? Sudah pensiun Latifah?’

Data (17) termasuk fungsi tindak tutur menuduh. Fungsi tindak tutur tersebut terdapat pada tuturan *Ibuk Latifah tu galak jago. Kelak kenai pulo. Nyo ado betemu kee anak-anak ko, Dang. Nyo diam-diam* yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Maksud tuturan tersebut adalah menyampaikan ada oknum guru yang melanggar protokol kesehatan. Adapun yang menjadi penanda fungsi tindak tutur menuduh adalah frasa *Ibuk Latifah tu* yang bermakna menunjuk seseorang yang bernama Latifah telah melakukan perbuatan yang kurang baik tanda adanya bukti. Dalam tuturan tersebut, penutur menyebutkan seseorang, yaitu ibu Latifah, yang melanggar protokol kesehatan. Namun ternyata, oknum guru tersebut telah pensiun sehingga dia tidak mengajar lagi. Oleh sebab itu, tuturan yang dituturkan oleh penutur merupakan tuduhan terhadap oknum guru yang disebutkannya.

10. Menyumpahi

(10)(III/19)(FTTBttMyp:7/14)

- Alvin : *Tegalau lagi, Peti. Pemale nian kau ko.*
‘Keterlaluhan, Peti. Pemalas sekali kamu ini.’
Dian : *Begerakla dikit, Peti. Madar bae kerjo kau ko eh. Idak madar, main Hp. Lumpuh tulang tu minum kuahnya.*
‘Begeraklah sedikit, Peti. Tidur saja kerjaan kamu ini ah. Kalau tidak tidur, main Hp.Lumpuh tulang nanti baru tau rasa.’
Peti : *Yo eh.*
‘Iya ah.’

Data (19) termasuk fungsi tindak tutur menyumpahi. Pada tuturan tersebut, penutur mengungkapkan kekesalannya terhadap mitra tutur yang pemalas. Fungsi tindak tutur menyumpahi terdapat pada tuturan *Begerakla dikit, Peti. Madar bae kerjo kau ko eh. Idak madar, main Hp. Lumpuh tulang tu minum kuahnya.* Adapun penanda fungsi tindak tutur menyumpahi adalah pada kalimat *Lumpuh tulang tu minum kuahnya.* Kalimat tersebut merupakan kalimat yang bermakna mengutuk orang lain agar orang lain tersebut menerima akibat dari perbuatannya.

11. Memarahi

(11)(III/22) (FTTBttMmr:21/18)

- Kur : *Leilee, ijo yang baru cair gajian. Hababa.*
‘Cieeee, iya yang baru gajian. Hahaha’
Dwi : *Apo kecek kau? Ndak idak? Ndak kecek ndak, enggak kecek nggak. Jangan banyak girik!*
‘Apa katamu? Mau tidak? Mau bilang mau, tidak bilang tidak. Jangan banyak omong!’

Data (22) termasuk fungsi tindak tutur memarahi. Fungsi tersebut terdapat dalam tuturan *Apo kecek kau? Ndak idak? Ndak kecek ndak, enggak kecek nggak. Jangan banyak girik!* (Apa katamu? Mau tidak? Mau bilang mau, tidak bilang tidak. Jangan banyak omong!).

Dalam tuturan tersebut, penutur terlihat sedikit kesal terhadap mitra tuturnya karena ia merasa diejek oleh mitra tuturnya. Oleh sebab itu, penutur merasa sedikit marah dan keluarlah kalimat *Jangan banyak girik* yang menjadi penanda bahwa penutur sedang marah. Kata *girik* dalam bahasa Melayu Bengkulu memiliki makna seperti permintaan, kerjaan, kehendak, atau omong. Sehingga dalam kalimat tersebut penutur memerintahkan mitra tuturnya untuk jangan terlalu banyak bicara yang menurutnya tidak penting untuk dibicarakan.

12. Mencurigai

(12)(III/23)(FTTBttMcg:5/03)

Entin : *Memang ado orang, seringlah, ado orang lewat. Idak ado kenal tu. Seringla lewat depan rumah tu, nengok-nengok terus. Tengah malam tu, ambo kan tidur tengah malam terus. Jam 1, kadang jam 2.*

‘Memang ada orang, sering, ada orang lewat. Tidak dikenal. Sering lewat depan rumah, melihat-lihat terus. Tengah malam itu, saya kan tidur tengah malam terus. Jam 1, kadang jam 2.’

Yusnah : *Jadi jam berapa nyo cilok nyo?*

‘Jadi jam berapa dia mencurinya?’

Entin : *Setenga tigo malam, tobo ko carinyo keliling-keliling.*

‘Setengah tiga malam, anak-anak mencarinya keliling-keliling.’

Data (23) termasuk fungsi tindak tutur mencurigai. Pada tuturan tersebut, penutur mencurigai seseorang yang sering lewat depan rumahnya setiap tengah malam sambil mengintai-ngintai rumahnya. Penutur meyakinkan bahwa orang tersebutlah yang mencuri bunganya. Adapun yang menjadi penanda fungsi tindak tutur mencurigai adalah pada kalimat *Memang ado orang, seringlah, ado orang lewat. Idak ado kenal tu. Seringla lewat depan rumah tu, nengok-nengok terus*. Kalimat tersebut menunjukkan kecurigaan penutur terhadap orang yang tak dikenal tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh penulis, dapat dikemukakan bahwa hasil dari penelitian ini yang berkenaan dengan bentuk tindak tutur ekspresif pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi, ditemukan sebanyak 54 data tuturan ekspresif, yakni: (1) memuji sebanyak 4 tuturan, (2) mengkritik sebanyak 3 tuturan, (3) menyalahkan sebanyak 8 tuturan, (4) mengucapkan terima kasih sebanyak 2 tuturan, (5) mengeluh sebanyak 8 tuturan, (6) meminta maaf sebanyak 1 tuturan, (7) memotivasi sebanyak 2 tuturan, (8) menyindir sebanyak 7 tuturan, (9) mengungkapkan perasaan marah sebanyak 6 tuturan, (10) mengejek sebanyak 6 tuturan, (11) mengungkapkan keraguan sebanyak 5 tuturan, dan (12) mengagumi sebanyak 2 tuturan.

Hasil penelitian yang berkenaan dengan fungsi tindak tutur pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi, ditemukan sebanyak 23 data fungsi tindak tutur, yakni: (1) fungsi tindak tutur kompetitif sebanyak 5 tuturan, yang terdiri dari memerintah sebanyak 4 tuturan dan meminta sebanyak 1 tuturan, (2) fungsi tindak tutur menyenangkan sebanyak 6 tuturan, yang terdiri dari mengajak sebanyak 4 tuturan, mengundang sebanyak 1 tuturan, dan mengucapkan terima kasih sebanyak 2 tuturan, (3) fungsi tindak tutur bekerja sama sebanyak 4 tuturan, yang terdiri dari menyatakan sebanyak 1 tuturan, melapor sebanyak 1 tuturan, dan mengumumkan sebanyak 2 tuturan,

serta (4) fungsi tindak tutur bertentangan sebanyak 7 tuturan, yang terdiri dari menuduh sebanyak 1 tuturan, menyumpahi sebanyak 2 tuturan, memarahi sebanyak 3 tuturan, dan mencurigai sebanyak 1 tuturan.

Saran

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif pada penutur bahasa Melayu Bengkulu di Kelurahan Pondok Besi belum bisa dikatakan sempurna. Oleh sebab itu, bagi para peneliti lain yang memiliki ketertarikan terhadap bidang kajian pragmatik, khususnya dalam penelitian tindak tutur ekspresif, agar dapat melakukan penelitian bukan hanya mengenai wujud tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian tindak tutur ekspresif dan menemukan strategi bertutur dan efek perlokusi yang ditimbulkan dari tindak tutur ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, R. (2003). *Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu*. Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Botifar, M. (2016). *Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguisitik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Erlan, W., Amir, A., & Noveria, E. (2013). *Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kakilima di Pasaraya Padang*. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 127–138.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka). Jakarta: UI Press.
- Nirmala, V. (2015). *Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres*. *Kandai*, 11(2), 139–150.
<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/22>
- Septiani, Z., Juita, N., & Emidar. (2016). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Talk Show Indonesia Lawak Klub*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, September, 568–573.
- Supadi. (2015). *Penyusunan Tata Bahasa Melayu Bengkulu. 1999*, 106–117.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.